

Pengaruh Komunikasi Keluarga Broken Home Pada Tingkat Depresi Anak Remaja Di Kota Makassar

Amnia Apriliana

Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

Zelfia.zelfia@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Sitti Rahmawati

Sitti.rahmawati@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi Keluarga Broken Home terhadap Tingkat Depresi Remaja di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah Quantitative Research, dengan menggunakan data primer dan data sekunder dengan memberikan kuesioner/lembar pernyataan kepada 30 responden yang bersedia menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Keluarga Broken Home berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Depresi Remaja di Kota Makassar. Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) hipotesis X diperoleh bahwa Komunikasi Keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat depresi pada keluarga broken home. Pengujian pengaruh variabel komunikasi terhadap tingkat depresi dapat diketahui dengan melihat nilai t hitung untuk komunikasi keluarga sebesar 6,697 dan t tabel sebesar 2,048, dengan signifikansi nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan pengaruh variabel Komunikasi terhadap Tingkat Depresi Anak.

Kata Kunci: Komunikasi, Depresi, Remaja, Keluarga

***Abstract:** The purpose of the study was to find out the Effect of Broken Home Family Communication on the Level of Adolescent Depression in Makassar City. The research method used is Quantitative Research, using primary data and secondary data by providing questionnaires / statement sheets to 30 respondents who are willing to be respondents. The results showed that Broken Home Family Communication had a positive and significant effect on the Level of Adolescent Depression in Makassar City. Based on the results of partial test (t-test) hypothesis X obtained that Family Communication has a significant and positive influence on depression levels in broken home families. Testing the effect of communication variables on depression levels can be known by looking at the t calculated value for family communication of 6,697 and t table of 2.048, with significance of The t value is greater than the t table and the significance value below 0.05 indicates the effect of the Communication variable on the Level of Child Depression.*

***Keywords:** Communication, Depression, Adolescent, Family*

PENDAHULUAN

Keluarga dibentuk dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dari dua orang yang berlainan jenis yang melibatkan diri menjadi suatu pasangan sebelum memiliki anak. Kemudian anak dilahirkan, lalu terbentuklah keluarga yang lebih besar. Ada keluarga dengan orangtua tunggal yang harus mengurus anaknya seorang diri.

Keutuhan dan keserasian keluarga adalah faktor penting dalam sebuah hubungan dalam rumah tangga. Demikian pula peran ayah dan ibu yang menjalankan tugas untuk memenuhinya

sebagai sebuah tanggung jawab dalam kasih sayang kedua orang tua kepada anak.

Keluarga adalah merupakan sistem sosial terkecil yang ada dalam masyarakat yang disahkan oleh tali perkawinan di dalamnya hidup sepasang suami istri dan anak-anak untuk saling berbagi suka dan duka. Keluarga berfungsi sebagai pemberi perlindungan serta rasa nyaman dan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh anak. Tetapi pada kenyataannya perceraian (*broken home*) menjadi penyebab utama anak memiliki pengaruh pada psikolog anak berusia remaja khususnya pada tingkat depresi anak.

Pada rumah tangga yang digolongkan kacau atau broken home, seperti halnya karena sang ayah terlalu ambisius, dan ibu yang terlalu sibuk dengan kegiatan di luar rumah, dapat menyebabkan anak menjadi tidak merasakan kehangatan di rumah, suasana ini pada kasus tertentu dapat berakibat pada anak mencari relasi seksual dengan banyak pria untuk mendapatkan kehangatan emosional tertentu pada diri sang anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah. Tugas orang tua adalah untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai suatu tahap tertentu hingga siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian menyebutkan, perceraian memberikan dampak negatif yang begitu besar pada anak-anak. Beberapa gangguan masalah kesehatan seperti sakit kepala, susah tidur, tegang, pusing, hingga kehilangan selera makan. Sementara itu, untuk anak-anak yang hidup dengan salah satu orang tua setelah perceraian akan berakibat lebih buruk. Perceraian diketahui meningkatkan resiko gangguan psikis anak-anak. (Amri, 2015)

Angka perceraian pada tahun 2019 yang ditangani Pengadilan Agama (PA) Makassar sebanyak 3.543 perkara, meningkat sekitar 25 persen dari tahun sebelumnya yakni 2.804 perkara (detik.com, 2019). Perdebatan kedua orang tua, perselingkuhan bahkan perkuliahian ini penyebab dari perceraian atau putusya tali keluarga. Keluarga yang bercerai ini dikenal dengan istilah keluarga broken home. Broken home adalah kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam rumah tangga (riliv, 2019).

Kondisi keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) ini menimbulkan banyak perasaan yang muncul dan sulit dijelaskan oleh anak yang berusia remaja setelah orang tua bercerai. Perasaan ini berupa perasaan marah, rapuh, kesepian dan sensitif. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga pada masa anak berusia remaja ini lebih memiliki perasaan sensitif ketika perceraian orang tua terjadi. Dan seiring waktu, anak berusia remaja menyadari bahwa keluarganya berbeda dengan keluarga lain yang harmonis.

Dengan adanya emosi-emosi yang ditunjukkan oleh anak berusia remaja yang berasal dari keluarga *broken home* berdampak bagi Kesehatan mental. Anak berusia remaja dalam keluarga bercerai akan cenderung menghadapi masalah psikologis, salah satunya depresi. Menurut Lubis (2009), secara sederhana depresi dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman yang menyakitkan, suatu perasaan tidak ada harapan lagi, yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan kegembiraan) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dalam penelitiannya Priyana (2011), mengatakan bahwa psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya. Hal ini juga banyak kita jumpai di kota Makassar, dimana anak-anak *broken home* yang kurang mendapat perhatian dari orang sekitarnya membuat anak itu menjadi depresi

yang mempengaruhi kehidupansosialnya.

Dalam kehidupan berkeluarga, sangat berkaitan erat dengan komunikasi di dalam keluarga. Sering kali kita melupakan atau mengesampingkan apa yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang mempunyai peranan penting dalam proses menjalankan kehidupan sehari-hari oleh manusia terhadap manusia lainnya, komunikasi itu terjadi setiap saatnya. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sederhana.

Unsur penting, komunikasi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antara sesama personal. Susanto berpendapat bahwa hubungan sosial yang diinginkan bila seseorang merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah, dan hubungan ini akan direalisasikan dengan melakukankomunikasi secara harmonis.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri.

Keluarga mempunyai fungsi penting bagi anak. Terlebih dalam pembentukan karakter antar kepribadian anak, keluarga mempunyai fungsi yang sangat signifikan. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Artinya didalam keluarga proses pendidikan dimulai. Melalui komunikasi, berbagai masalah yang terjadi dalam rumah tangga dapat diselesaikan bersama- sama. Meskipun demikian, terkadang komunikasi hanya dipahami sebagai upaya menyelesaikan kasus-kasus penting. Misalnya orang tua komunikasi apabila anak mereka sedang bermasalah.

Komunikasi sangat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Sering ditemui didalam keluarga inti dimana didalamnya terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik tentu terdapat berbagai perbedaan dalam pola komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri.

Pola komunikasi menurut Abdul Majid dalam bukunya Endang Lestari yang berjudul Komunikasi yang Efektif, ada dua model proses komunikasi. (1) Model linier, model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir padakomunikan.

Dengan demikian, proses komunikasi dapat berlangsung satu dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Macam macam pola komunikasi ada tiga jenis yaitu (1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, (2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, (3) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah Terdapat beberapa teori tentang pola komunikasi.

Pola komunikasi di dalam keluarga sering kali berkisar seputar model stimulus respon, model ABX dan interapersonal. Pertama, model stimulus-respons dianggap sebagai proses pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini bersifat timbal balik dan memiliki efek. Kedua, model ABX yakni menggambarkan seseorang “A” menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya “B” mengenai sesuatu. Ketiga, model interaksional menyatakan bahwa proses komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna, yakni penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi.pada jenis komunikasi

interaktif suasana dialogis lebih terbuka, yang aktif tidak hanya orang tua ke anak, akan tetapi juga anak ke orangtua.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji suatu teori yang akan diteliti dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang ada di dalam teori. Variabel tersebut diukur dengan instrument penelitian sehingga datanya berupa angka-angka lalu diolah datanya untuk mendapatkan hasil dengan metode statistika dan akan memperoleh signifikansi hubungan antar variabel dalam penelitian (Noor, 2011).

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subyek penelitian ini berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian : Anak remaja yang berusia 14-20 tahun dan mengalami depresi karena dampak dari broken home (perceraian, perpisahan, pertengkarakan dalam keluarga dan salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu pengaruh komunikasi keluarga pada tingkat depresi anak di kota makassar.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada Bulan September 2021 (1) Bulan.

Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari subyek atau narasumber melalui angket atau kuesioner. Subyek atau narasumber yaitu remaja yang mengalami depresi di Kota Makassar.
2. Data Sekunder adalah data yang digunakan untuk membantu menjelaskan data primer berupa wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya, maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan anak remaja yang terdeteksi mengalami depresi di kotaMakassar.
2. Kuesioner dikatakan sebagai instrument penelitian yang terdiri atas serangkaian pertanyaan untuk tujuan mengumpulkan informasi dari responden.
3. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Pada
4. penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
5. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen denganmenggunakan bukti akurat dari sumber-sumber informasi

Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini metode atau teknik sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2012), Purposive Sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang

diperoleh jauh lebih representatif. Berdasarkan beberapa pertimbangan, pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu anak remaja yang mengalami dampak dari keluarga *Broken Home* di wilayah Kota Makassar. Setiap anak remaja yang termasuk dalam keluarga *Broken Home* yang mengalami tingkatan depresi ringan sampai dengan depresi berat tersebut akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini digunakan 30 sampel responden. Dimana 30 anak remaja di wilayah Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengaruh Komunikasi Keluarga Pada Tingkat Depresi Anak

Pengaruh Komunikasi dapat ditemukan hasilnya melalui Uji parsial atau Uji Statistik T. Uji T digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t-hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji T yaitu dengan melihat atau mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis dengan ketentuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk melakukan Uji T digunakan table koefisien seperti table berikut ini :

Coefficients ^a						
Model		nstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.902	1.039		2.792	.009
	Komunikasi	.588	.088	.785	6.697	.000

a. Dependent Variable: Tingkat depresi

Berdasarkan hasil pengujian Uji Parsial (Uji-t) hipotesis X diperoleh bahwa Pola Komunikasi Keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Depresi pada anak Remaja. Pengujian pengaruh variable Pola Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Depresi dapat diketahui dengan melihat nilai t hitung untuk Komunikasi sebesar 6,697 dan t tabel sebesar 2,048 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi dibawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh dari variabel Komunikasi Keluarga BrokenHome terhadap Tingkat Depresi Anak.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa Komunikasi pada Keluarga Broken Home memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap Tingkat Depresi pada Anak Remaja di Kota Makassar.

Besar Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Anak

Dalam pengujian hipotesis Besar Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Depresi pada Anak Remaja ini di gunakan uji regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut :

Coefficients ^a						
Model		nstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.902	1.039		2.792	.009
	Komunikasi	.588	.088	.785	6.697	.000

a. Dependent Variable: Tingkat depresi

a. a = 2,902 yang berarti bahwa Tingkat Depresi akan konstan sebesar 2,902 jika tidak ada

perubahan pada variable Dependent.

- b. Koefisien regresi Komunikasi Keluarga (X) bernilai 0,588, menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan satu satuan, maka akan meningkatkan kearah positi Tingkat Depresi sebesar 0,588.

Dari Hasil Uji regresi linear sederhana diatas dapat disimpulkan bahwa variable X atau Pola Komunikasi keluarga pada keluarga broken Home memberikan pengaruh positif terhadap Tingkat Depresi Anak Remaja. Dimana hasil olahdata kuesioner pada aplikasi SPSS 22 memberikan hasil pengujian yaitu Pola Komunikasi memberikan pengaruh sebesar 0,588 (positif) terhadap Tingkat Depresi Remaja.

Pembahasan

Pengaruh Komunikasi Keluarga Broken Home Pada Tingkat Depresi Anak Remaja di Kota Makassar

Pada penelitian ini ditemukan bahwa Pola Komunikasi Keluarga memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Depresi pada anak Remaja. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa Komunikasi Keluarga Broken Home memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Tingkat Depresi Anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai t - hitung $>$ t - tabel ($6,697 > 2,084$) dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat depresi pada anak remaja khususnya di Kota Makassar.

Komunikasi Keluarga memiliki pengaruh terhadap tingkat depresi karena untuk membuat perkembangan moral dan kepribadian anak menjadi baik sehingga di butuhkan pola komunikasi yang menjadikan tingkat depresi pada anak sangat minim, namun di tengah keluarga broken home sering terjadi kehilangan komunikasi sehingga anak menjadi merasa kurang perhatian yang seharusnya didapatkan dalam keluarganya yang menyebabkan anak menjadi depresi, tingkatan depresi yang dialami terbagi menjadi depresi ringan, sedang dan berat.

Komunikasi memberikan pengaruh pada konsep diri remaja. Jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* tinggi maka konsep diri remaja tinggi (positif). Sebaliknya, apabila intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* rendah maka konsep diri remaja akan rendah (negatif).

Dalam penelitian ini menggunakan teori Pola interaksi hubungan. Menurut kelompok paolo alto yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat depresi yang dimana hubungan antara Orang tua dengan anak sangat penting bagi anak yang mengalami broken home karena mempengaruhi kehidupan sosialnya. Dengan menggunakan Pola interaksi Hubungan dikarenakan terjadi umpan balik yaitu terjadi arus dari komunikasi kepada komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi ini berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pola interaksi hubungans dimana Menurut pandangan kelompok Paolo Alto ini, ketika dua orang berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi. Ketika anda berbicara dengan teman, rekan kerja, dosen, atau dengan keluarga anda maka anda akan selalu menciptakan

seperangkat harapan terhadap perilaku anda dan orang lain. Semakin sering keluarga melakukan proses komunikasi, maka semakin stabil komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarganya sehingga tingkat depresi pada anak dapat diminimalkan.

Besar Pengaruh Komunikasi Keluarga Pada Tingkat Depresi Anak Remaja di Kota Makassar

Hovland, Janis & Kelley, Miller dalam Ardianto (2011) mendefinisikan komunikasi

sebagai “aktivitas satu arah yang meliputi lambang utama verbal untuk mengubah perilaku orang lain”. Dari konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses, sebagai prosedur untuk mempengaruhi orang lain, sebagai simbol, dan sebagai transaksi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang diberikan oleh keluarga *Broken Home* terhadap anak remaja memberi pengaruh berbeda-beda terhadap tingkatan depresi yang dialami oleh anak remaja khususnya pada anak remaja di kota Makassar.

Dari Hasil penelitian ini didapati bahwa terdapat 9 orang atau sekitar 30 persen Anak Remaja (responden) pada penelitian ini merasakan Tingkat Depresi rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Pola Komunikasi yang diberikan oleh keluarga anak remaja memberi pengaruh positif terhadap tingkat depresi yang dialami oleh anak remaja. Akan semakin memberi nilai positif atau mengurangi depresi anak remaja apabila keluarganya memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengannya. Para responden mengakui hidup mereka lebih senang saat keluarganya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengutarakan pendapatnya atau bahkan hanya untuk bercerita mengenai apa saja kepada keluarganya.

Terdapat juga 13 orang atau 43% anak remaja (responden) yang mengalami tingkat Depresi Sedang dan terdapat 8 orang atau 27% yang mengalami tingkat Depresi Berat.

Pada kasus Tingkat Depresi Berat, responden menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan keluarganya cenderung kurang menanggapi response yang baik, Beberapa mengiyakan pernyataan bahwa dalam keluarganya, mereka tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan lebih sering hanya diperbolehkan mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh keluarganya. Hal ini mengarahkan para anak remaja tersebut merasa kurang bersemangat hingga merasa kondisinya tidak dapat diubah. Para anak remaja yang merasakan hal ini merasa kurang dapat berkomunikasi dengan keluarganya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang apa yang mereka inginkan sulit dan hampir tidak didengarkan oleh keluarganya. Akibatnya para anak remaja ini hanya bisa mengikuti apa yang diputuskan oleh keluarganya meskipun tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga akan sangat membantu terhadap proses kehidupan para anak remaja, terlebih lagi bagi para anak remaja yang mengalami *Broken Home*.

Pola Komunikasi ini akan menentukan apakah anak tersebut akan dapat berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-harinya sampai kepada apakah para anak remaja tersebut dapat berkembang sesuai dengan apa yang diinginkannya atau tidak.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal Menurut Joseph DeVito (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap motivasi, yang dimana hubungan antara Orang tua dengan anak sangat penting dalam meningkatkan Tingkat Depresi. Dengan menggunakan Pola Komunikasi sirkular dikarenakan terjadi umpan balik yaitu terjadi arus dari komunikator kepada komunikan, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi ini berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara orang tua dan anak. Maka dari itu Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak sangat berperan penting dan meningkatkan tingkat depresi.

KESIMPULAN

1. Terdapat Pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga *broken home* terhadap tingkat depresi pada anak remaja.
2. Besarnya Pengaruh Komunikasi Keluarga *Broken Home* pada Tingkat Depresi Anak Remaja terbagi 3 yaitu: Tingkat Depresi Rendah sebesar 30%, tingkat Depresi sedang sebesar 47% dan tingkat depresi berat sebesar 27%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni Muhammad. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. Filsafat Ilmu Komunikasi, Bndung. PT. Remaja Rosdakarya
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2010),
- Davison, Gerald C., dkk. 2006. Psikologi Abnormal. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Gunawan, Imam. METODE PENELITIAN KUALITATIF.: Teori dan Praktik Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013
- Lubis, N. L., 2009. Depresi dan tinjauan psikologis. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy (2014). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. Jakarta: Kencana.
- Priyana, D. 2011. Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang). Sarwono, S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011
- Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 18 <https://riliv.co/rilivstory/pengertian-broken-home/>. diakses 1 maret 2021,